

## Religiusitas Dalam Kaba “Siti Baheram” dan Relevansinya terhadap Profil Pelajar Pancasila

### Religiosity in the Kaba “Siti Baheram” and its Relevance to the Profile of Pancasila Students

Muhardis<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)  
surel: muha290@brin.go.id

#### Abstract

*Religious values play a role in shaping individual character and behavior, especially in Indonesia. The Pancasila Student Profile, which includes six key characteristics, aims to develop students who are not only academically outstanding but also highly moral and ethical. This research explores the relevance of religious values in the character-building of Pancasila Students through text analysis of Endah's Kaba Siti Baheram (2021). Focuses on how religiosity is in the text and its relevance to character education. The content analysis method was used to examine the literary text. The results showed that religious values such as advising, not expecting replies, putting the interests of others first, and caring are very much in line with the characteristics of Pancasila students. The advice in the story reflects deep religious values, which are integrated into character education to form a young generation of noble morals and good behavior. This research contributes to scholarship by showing how religiosity to character education, particularly in the Indonesian context. However, this study has some weaknesses, such as the limited data analyzed and the narrow focus on one source text. Further research can also explore how religiosity values in the character education curriculum can be effective in developing students who are not only intelligent but also noble.*

**Keywords:** character education, content analysis, literary text, pancasila student profile, religiosity

#### Abstrak

Nilai-nilai agama berperan dalam membentuk karakter dan perilaku individu, terutama di Indonesia. Profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam karakteristik utama, bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi nilai-nilai agama dalam pembentukan profil pelajar Pancasila melalui analisis teks Kaba Siti Baheram karya Endah (2021). Fokus penelitian ini adalah religiusitas yang hadir dalam teks tersebut dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengkaji teks sastra ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama seperti memberi nasihat, tidak mengharapkan balasan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan kepedulian sangat selaras dengan profil pelajar Pancasila. Nasihat dalam cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai agama yang mendalam, yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia dan berperilaku baik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ilmiah dengan menunjukkan religiusitas berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan data yang dianalisis dan fokus yang sempit pada satu sumber. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi nilai-nilai religiusitas dalam kurikulum pendidikan karakter dapat efektif dalam mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila, religiusitas, teks sastra, analisis konten

#### PENDAHULUAN

Nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, terutama dalam masyarakat dengan agama terjalin erat dengan kehidupan sehari-

hari. Di Indonesia, negara yang dikenal dengan warisan budaya dan agama yang beragam, integrasi religiusitas dalam ranah pendidikan telah menjadi strategi utama dalam membentuk moral dan etika di kalangan siswa. Salah satu kerangka tersebut adalah profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membentuk siswa yang menghayati nilai-nilai inti Pancasila, dasar filosofi Indonesia.

Penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila melalui analisis teks Kaba Siti Baheram karya Endah (2021). Teks ini menyediakan sumber data yang kaya tentang nilai-nilai religius seperti menasihati, tidak mengharapkan balasan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan peduli digambarkan serta nilai-nilai ini selaras dengan profil pelajar Pancasila. Analisis berfokus pada nilai-nilai ini dikomunikasikan melalui karakter dan narasi dalam teks serta implikasinya terhadap pendidikan karakter.

Dengan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang cara nilai-nilai ini dapat efektif diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan siswa yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang peran religiusitas dalam pendidikan.

Religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, nilai, dan perilaku individu dalam konteks budaya yang beragam. Salah satu konteks tersebut adalah Kaba Siti Baheram. Di dalam Kaba Siti Baheram, praktik-praktik keagamaan menyatu dengan kehidupan sehari-hari tokohnya. Terkait dengan religiusitas, memahami religiusitas dan spiritualitas siswa dapat membantu menumbuhkan lingkungan inklusi dan toleransi, serta hal tersebut dapat menjadi faktor kunci dalam perkembangan siswa secara menyeluruh (Duche-Pérez, 2024). Tidak hanya itu, keagamaan dan spiritualitas memainkan peran yang relevan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk masalah kesehatan (Correa et al., 2024). Tambahan, religiusitas secara konsisten berhubungan dengan kepribadian, baik dalam hal sifat-sifat kepribadian yang ketat (sangat dipengaruhi oleh genetika) maupun adaptasi budaya, seperti nilai-nilai (Saroglou & Munoz-García, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menilai hubungan antara religiusitas dan ciri-ciri kepribadian. Ashton & Lee (2019) menunjukkan bahwa aspek kejujuran/kerendahan hati memiliki hubungan yang kuat dengan religiusitas di tiga puluh enam negara. Selanjutnya dalam lintas budaya berskala besar, Entringer dkk. (2020) menyatakan bahwa di negara-negara dengan tingkat keagamaan tinggi, aspek kepribadian dapat memprediksi religiusitas. Aguilar-Vafaie dan Moghanloo (2008) menyatakan bahwa ide/kecerdasan dari keterbukaan siswa di perguruan tinggi Iran terhadap pengalaman merupakan prediktor kuat peningkatan religiusitas.

Meski banyak penelitian telah membahas pentingnya pendidikan karakter, masih ada kekurangan dalam penelitian empiris yang secara khusus mengkaji nilai-nilai religius dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks profil pelajar Pancasila. Sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter berfokus pada pendekatan teoritis atau praktis tanpa melibatkan analisis mendalam terhadap teks sastra sebagai sumber data. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan analisis teks sastra dapat memberikan wawasan baru tentang pendidikan karakter. Banyak literatur tentang pendidikan karakter berasal dari konteks global atau Barat, sementara konteks lokal Indonesia masih kurang terwakili. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pentingnya literatur lokal dan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter di Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan mengisi gap-gap ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi

pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual.

## KERANGKA TEORI

### 2.1. Religiusitas

Religiusitas dalam sastra mencakup keterikatan individu dan kolektif terhadap agama, yang secara signifikan mempengaruhi hasil sosial seperti solidaritas etnis dan komitmen politik (Sherkat, 2015). Dalam sastra Ceko, terutama di kalangan penulis muda yang lahir pada tahun 1960-an, ide-ide religius telah dibahas dengan cara postmodern yang sering kali mengabaikan dogma dan tradisi agama tradisional, yang mencerminkan fenomena unik dalam lanskap sastra (Sosnowska, 2018). Studi tentang religiusitas telah dieksplorasi dari berbagai sudut, termasuk dampaknya terhadap kepuasan hidup dan perbedaan individu dalam cara orang terlibat dengan narasi (Black, 2020). Kompleksitas religiusitas menimbulkan beberapa tantangan dalam pengukurannya, yang memerlukan pertimbangan beragam dimensi seperti pengetahuan agama dan komponen struktural religiusitas (Tribak, 2024). Menggunakan narasi biografis untuk mempelajari religiusitas memungkinkan identifikasi komponen kolektif dan individu meskipun pendekatan ini bukan tanpa kesulitan metodologis (Ostrovskaya, 2016).

### 2.2. Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) telah menjabarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, (2) mandiri, (3) bekerja sama, (4) berwawasan kebangsaan, (5) berpikir kritis, dan (6) kreatif. Fokus tulisan ini adalah pada dimensi Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. Artikel ini berfokus pada dimensi pertama karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai religius.

Dimensi beriman, bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia mengharuskan siswa untuk memahami ajaran agama atau sistem kepercayaan yang dianutnya dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima unsur dalam dimensi ini: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak terhadap sesama manusia; (d) akhlak terhadap lingkungan; dan (e) akhlak terhadap negara.

Akhhlak beragama menuntut siswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan terus menggali untuk memahami secara mendalam ajaran, simbol-simbol, kesucian, struktur agama, sejarah, dan tokoh-tokoh penting dalam agama atau sistem kepercayaannya. Moralitas pribadi menuntut siswa untuk terus mengembangkan dan mengintrospeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Moralitas terhadap orang lain mengharuskan siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian pendapat yang berbeda dari pendapat mereka sendiri, menghormatinya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pandangan mereka. Moralitas terhadap lingkungan mengharuskan siswa untuk menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sehingga mereka dapat mempertahankan habitat yang cocok untuk semua makhluk hidup, sekarang dan di masa depan. Moralitas terhadap negara menuntut siswa untuk mengutamakan kemanusiaan, persatuan, kepentingan nasional, dan keselamatan sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Terkait akhlak terhadap sesama, siswa diharapkan mampu (1) mengutamakan kesetaraan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, dan (2) berempati terhadap orang lain. Siswa dapat memahami perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang individu atau

kelompok yang belum pernah mereka temui atau kenal. Mereka juga memprioritaskan kesetaraan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu pada saat terjadi konflik atau perdebatan. Siswa juga diharapkan dapat mengidentifikasi masalah bersama dan memberikan solusi alternatif untuk menjembatani perbedaan dengan tetap mengedepankan sisi kemanusiaan (Yusri, dkk. (2023).

### 2.3. Analisis Konten

Analisis konten berpotensi menjadi salah satu teknik penelitian yang paling penting dalam ilmu-ilmu sosial. Analis konten memandang data sebagai representasi, bukan dari peristiwa fisik, tetapi dari teks, gambar, dan ekspresi yang dibuat untuk dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti untuk maknanya. Oleh karena itu, data dianalisis dengan mempertimbangkan penggunaan tersebut. Menganalisis teks dalam konteks penggunaannya membedakan analisis isi dari metode-metode penyelidikan lainnya. Metode ini dapat memahami apa yang dimediasi antara orang-teksual, simbol, pesan, informasi, konten media massa, dan interaksi sosial yang didukung teknologi-tanpa mengganggu atau memengaruhi mereka yang menangani materi textual itu (Krippendorff, 2004).

### 2.4. Kaba Siti Baheram

Di sebuah kampung di Pariaman, hiduplah seorang pemuda bernama Ajo Juki bersama ibunya. Ajo Juki sangat dimanja oleh ibunya. Apapun keinginannya selalu dikabulkan. Juki tidak bersekolah dan tidak pula mengaji seperti layaknya anak lain. Sehari-hari, ia hanya sibuk berjudi. Untuk modal berjudi, ia selalu meminta uang kepada ibunya. Jika ibunya tidak memberi uang, ia tidak akan segan-segan memaksa ibunya bahkan dengan cara kekerasan sekalipun. Pernah suatu kali, ketika uang yang diberikan ibunya dirasa kurang, ia meminta uang tambahan, tetapi ibunya menolak dan malah berusaha untuk menasehatinya. Ajo Juki tidak terima dinasehati, ia malah marah-marah dan akhirnya mengambil mukena ibunya untuk dijual sebagai modal berjudi.

Ajo Juki memiliki seorang teman yang juga hobi berjudi, yaitu si Buyu Gambuik. Suatu kali, ketika mereka kalah dalam berjudi dan membutuhkan uang yang banyak untuk modal, mereka memutar otak untuk mendapatkan uang yang banyak itu. Akhirnya, mereka merampok orang yang lewat di jalan. Perampokan itu memakan korban jiwa, yaitu Siti Baheram. Polisi dibantu masyarakat berusaha mencari pelaku perampokan yang menggegerkan tersebut. Setelah diusut, tuduhan jatuh kepada mereka berdua. Si Buyu Gambuik akhirnya dibebaskan karena terbukti tidak terlibat dan si Juki mendapatkan hukumannya.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai religiusitas dalam Kaba "Siti Baheram" serta relevansi nilai-nilai tersebut dengan Profil Pelajar Pancasila.

### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan relevansinya dengan nilai-nilai religiusitas serta cara nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.

### 3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks Kaba Siti Baheram yang ditulis oleh Endah (2021). Teks ini dipilih karena memuat banyak nasihat dan nilai-nilai yang relevan dengan religiusitas dan profil pelajar Pancasila.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui telaah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi yang dimaksud adalah teks Kaba Siti Baheram. Untuk memperkuat analisis, wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan pakar sastra dan pendidikan karakter untuk mendapatkan perspektif tambahan dan validasi temuan.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis isi meliputi: a. Pembacaan mendalam. Pembacaan dilakukan dengan *multiple reading*, yakni membaca Kaba "Siti Baheram" berulang kali untuk memahami alur cerita, karakter, dan tema utama. Kegiatan pembacaan mendalam dilakukan bersamaan dengan catatan analisis, yakni mencatat poin-poin penting dan relevan yang berhubungan dengan religiusitas dan profil pelajar Pancasila. b. Koding (*Coding*). Koding atau pengategorian dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan teks yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas, seperti keimanan, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia. Teks yang sudah dikoding selanjutnya di-*labelling*, yakni memberikan label atau kode pada segmen-semen teks yang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. c. Analisis tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan religiusitas dalam Kaba "Siti Baheram" serta mengidentifikasi subtema yang muncul dari tema utama untuk analisis yang lebih mendalam. d. Komparasi dengan profil pelajar Pancasila. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai religiusitas yang ditemukan dalam Kaba "Siti Baheram" dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap nilai-nilai tersebut mendukung atau melengkapi dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap data didapatkan lima sikap yang memuat religiusitas dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila, yaitu adab menjamu, kepedulian, tidak mengharapkan balasan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menasihati orang lain.

### 4.1 Adab Menjamu

Nilai religiusitas dan adab melayani tamu adalah dua aspek penting yang tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya masyarakat. Kutipan berikut dapat mengeksplorasi nilai-nilai ini yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, khususnya dalam konteks penyambutan tamu.

[1] *Melihat Baheram ke halaman, tampaklah si Bujang Juki, dengan si Buyung Gambuik, berkata Siti Baheram, "Manalah Ajo nan berdua, ke rumah Ajo dahulu, ke rumahlah keduanya."* (Endah, 2021: 11)

Tindakan Siti Baheram mengajak tamu masuk ke rumah menunjukkan nilai kesopanan dan keramahan yang tinggi, yang merupakan bagian dari ajaran agama. Menyambut tamu dengan ramah dan mengarahkan mereka ke tempat yang nyaman adalah bentuk adab melayani tamu yang baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan religius.

Hal yang sama juga tampak dalam kutipan berikut.

[2] *Melihat mamak kanduang datang, berlari Baheram ke rumah, dibentangkan tikar pandan putih, tikar terkembang terletak cerana, berisi sirih selengkapnya.* (Endah, 2021: 37).

Berlari menyambut tamu penting (mamak kanduang) dan menyiapkan tempat duduk yang nyaman serta sirih lengkap mencerminkan sikap hormat, sejalan dengan ajaran untuk menghormati tamu sebagai anugerah. Penyediaan tikar pandan putih dan sirih selengkapnya menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan tamu dan merupakan adab melayani tamu yang sudah menjadi tradisi turun-temurun.

Selanjutnya, adab menjamu tamu juga tampak dalam kutipan berikut.

[3] “*Cempedak di tengah halaman Dijuluk dengan empu kaki; Usah lama tegak di halaman Itu cibuk cucilah kaki.*” Menjawab Siti Baheram, “*Cempedak di tengah halaman Daun terjuntai ke atas rumah; Makanya saya tegak di halaman Dikira adik tidak di rumah.*” (Endah, 2021: 45)

Percakapan Siti Baheram dan kakak iparnya menunjukkan kerendahan hati dan penghargaan terhadap tamu. Mengajak tamu untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah adalah bagian dari menjaga kebersihan dan memberikan kenyamanan kepada tamu, yang merupakan praktik adab melayani tamu yang baik. Siti Baheram mengutarakan alasan ia berdiri di halaman juga mengindikasikan kepedulian dan kesopanan.

Hal yang sama juga diteladani dari kutipan berikut.

[4] *Sambil berkata lari ke dalam, dibentangkan tikar pandan, tikar pandan putih bersih, dipanggil mandeh kandung, mandeh keluar dari dalam, melawan duduk Siti Baheram.* (Endah, 2021: 47)

Tindakan berlari ini menunjukkan kesigapan dan kesungguhan dalam menyambut tamu, yang mencerminkan ajaran untuk melayani tamu dengan sebaik-baiknya. Menyediakan tempat duduk yang bersih dan memanggil anggota keluarga untuk turut serta menyambut tamu adalah bentuk dari penghormatan dan perhatian terhadap tamu, sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku.

#### 4.2 Peduli

Dalam budaya Indonesia, terutama di pedesaan, sikap peduli sangat dihargai dan merupakan bagian dari ajaran agama yang dianut masyarakat. Beberapa sikap peduli yang tercermin di dalam kaba adalah sebagai berikut.

[5] *Mendengar perkataan si Juki, hiba hati Siti Baheram, nan penyayang dengan orang susah, berkatalah Siti Baheram, “Nasi dingin tadi pagi, banyak nasi yang berlebih.”* (Endah, 2021:11)

Rasa iba dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan menunjukkan nilai religiusitas yang tinggi. Dalam banyak ajaran agama, membantu mereka yang membutuhkan adalah tindakan yang sangat dianjurkan. Siti Baheram menunjukkan sikap peduli dengan menawarkan nasi berlebih kepada orang yang membutuhkan. Ini mencerminkan kepedulian dan kemurahan hati, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai religius.

Berikutnya kepedulian juga tampak dalam perilaku Mandeh.

[6] *Menjawab mandeh suaminya, "Di sini anak bermalam, tidak elok berjalan senja, kawan berjalan tidak ada pula, besok pagi saja pulangnya, bermalamlah di sini," kata mertua Baheram, takut melepas jalan sendiri, hari sudah larut senja, sia-sia berjalan sendiri.* (Endah, 2021:51)

Sikap protektif dan perhatian mertua Baheram terhadap keselamatan orang lain menunjukkan penghayatan nilai religiusitas. Menjaga keselamatan dan kesejahteraan orang lain adalah nilai yang diajarkan dalam banyak agama. Mengundang orang untuk bermalam dan tidak membiarkan mereka berjalan sendiri di malam hari mencerminkan sikap peduli yang tinggi. Ini menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain.

#### 4.3 Tidak mengharapkan balasan

Nilai religiusitas seringkali diwujudkan melalui sikap altruistik dan ketulusan dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tidak mengharapkan balasan adalah manifestasi dari ajaran agama yang mengajarkan kebaikan hati dan ketulusan.

[7] ... *kesenangan meminta izin berjalan, tersenyum Siti Baheram, tolong nan tidak minta dibalas, lalu dilepaslah keduanya.* (Endah, 2021:13)

Siti Baheram menunjukkan sikap tolong-menolong dengan ketulusan hati tanpa mengharapkan balasan. Dalam banyak ajaran agama, membantu orang lain tanpa pamrih adalah bentuk ibadah dan tindakan yang sangat dianjurkan. Tindakan Siti Baheram yang membantu orang lain dengan senyuman dan tanpa mengharapkan imbalan mencerminkan sikap altruistik. Ini adalah bentuk kepedulian yang tulus dan menunjukkan penghayatan nilai religius yang mendalam.

#### 4.4 Mendahulukan kepentingan orang lain

Tindakan ini mencerminkan pengorbanan, kasih sayang, dan keutamaan yang diajarkan dalam banyak agama.

[8] *Karena perut nan sangat lapar, habislah nasi seketidung, tidak tersisa maco dan canguak udang, mandeh melihat nasi habis, berkata-kata dalam hati, alamat badan tidak makan, beras pun sedang tidak ada.* (Endah, 2021:15)

Tindakan mandeh yang rela tidak makan demi keluarganya menunjukkan nilai-nilai pengorbanan dan kasih sayang yang diajarkan dalam agama. Ini mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan orang lain. Mandeh memilih untuk tidak makan meskipun lapar, mendahulukan kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

[9] *"Kiranya datang anak kandung, disuruh anak dahulu makan, biarlah badan kelaparan, begitu sayang kepada anak"* (Endah, 2021:25)

Kasih sayang yang ditunjukkan dengan memberi makan anak terlebih dahulu adalah bentuk pengorbanan yang sesuai dengan ajaran religius tentang pentingnya melindungi dan merawat keluarga. Orang tua yang rela kelaparan demi anaknya mencerminkan sikap

mendahulukan kepentingan orang lain. Ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam terhadap anak.

#### 4.5 Menasihati

Nasihat bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan kehidupan seseorang. Nasihat yang diberikan dengan dasar religiusitas mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing orang lain menuju kebaikan.

[10]“...*kasihan dengan mandeh nan tidak pandai, mengajar mendidik anak, berkata orang kepada mandeh si Juki, “Kalau mempunyai anak laki-laki, jangan dilepaskan saja, belanja banyak diberi, diajar anak susah dahulu, jangan tahu ada saja, adat orang beranak, salah sedikit dimarahi, aturan dipukul-dipukuli, aturan dicentil-dicentili, sayang dengan anak dimarahi, sayang di kampung ditinggalkan.”* (Endah, 2021: 9)

Nasihat ini mencerminkan kepedulian terhadap pendidikan dan pembinaan anak, yang merupakan nilai penting dalam ajaran agama. Mendidik anak dengan baik adalah bentuk tanggung jawab orang tua yang diamanahkan oleh agama. Memberikan nasihat kepada orang tua tentang pentingnya mendidik anak dengan benar mencerminkan keprihatinan dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan komitmen untuk membantu orang lain dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

[11]*Mendengar ajaran orang, masuk kanan keluar kiri, seperti mendengar air di hilir, tidak sebuah didengarkan, anak satu dimanjakan, si upik situ si buyung situ, begitu buruk kelakuan anak, waktu kecil sudah biasa, sudah dewasa tidak bisa diubah, masak perangai di nan buruk, ranumlah buah nan celaka.* (Endah, 2021:9)

[12]”*Oi buyung ubahlah kelakuan, usah bermain juga, cobalah berladang nan bak orang, orang pemain tidak selamat, sengsara badan setiap hari, orang pemain tidak kan kaya, orang pemain menghabiskan,*” kata mandeh si Juki. (Endah, 2021:21)

Nasihat ini mencerminkan keprihatinan terhadap masa depan seseorang dan pentingnya bekerja keras serta hidup dengan cara yang benar. Ini sejalan dengan ajaran agama tentang bekerja keras dan menjauhi perilaku negatif. Mandeh si Juki memberikan nasihat yang jelas dan tegas untuk mengubah perilaku negatif. Ini menunjukkan komitmen untuk membimbing dan membantu orang lain dalam memperbaiki kehidupan mereka.

[13]*Setengah orang mengatakan, “Ambil pengajaran oleh kita, kalau anak diajari manja, buruk elok didilihat saja, tidak diajari dan didik, sekolah mengaji tidak pula, pergaulan tidak menentu, kawan bermain tidak dipilih, dibiarkan saja sesuka hati, luntang-lantung tidak bekerja, hilir mudik lalu tidak singgah, kalau lapar pulang ke rumah mandeh, hidup nan tahu ada saja, parewa tuak namanya.* (Endah, 2021:25)

Nasihat ini menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan moral anak, yang merupakan tanggung jawab orang tua dalam ajaran agama. Pendidikan agama dan moral yang baik adalah fondasi bagi kehidupan yang benar. Memberikan nasihat tentang pentingnya mendidik anak dengan benar mencerminkan keprihatinan dan tanggung jawab

terhadap generasi muda. Ini menunjukkan komitmen untuk memastikan masa depan yang baik bagi anak-anak.

[14]*Kalau berhenti lepaskan lelah, kalau berunding sesudah makan, kalau bertanya longgarkan kaki,...* (Endah, 2021:39)

Kalau berhenti lepaskan lelah, nasihat ini menekankan pentingnya istirahat setelah bekerja keras. Dalam konteks religiusitas, hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran agama yang menekankan keseimbangan antara bekerja dan beristirahat. Islam, misalnya, mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan. Kalau berunding sesudah makan, menyarankan bahwa diskusi atau perundingan dilakukan setelah makan menunjukkan penghargaan terhadap kebutuhan fisik sebelum melibatkan diri dalam kegiatan mental atau emosional yang berat. Ini mencerminkan nilai religiusitas yang menekankan perlunya menjaga kondisi fisik untuk dapat berfungsi dengan baik dalam tugas-tugas sosial dan spiritual. Kalau bertanya longgarkan kaki, nasihat ini berarti sebelum bertanya, seseorang harus berada dalam posisi yang nyaman, yang bisa diartikan sebagai sikap sabar dan tidak tergesa-gesa. Dalam nilai religius, ini menggambarkan pentingnya ketenangan dan kebijaksanaan sebelum mengambil tindakan atau mencari pengetahuan.

[15]*Mentimun bungkuk dalam padi Cuka dalam pabarasan, sungguh remuk dalam hati, di muka tidak kelihatan.* (Endah, 2021:41)

Mentimun bungkuk dalam padi menggambarkan sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat secara langsung. Dalam konteks religiusitas, ini bisa diartikan sebagai kebijaksanaan untuk melihat lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Cuka dalam pabarasan menunjukkan sesuatu yang merusak dari dalam. Secara religius, ini bisa diartikan sebagai peringatan tentang hal-hal negatif yang mungkin tidak terlihat secara langsung, tetapi memiliki dampak yang merusak. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga integritas dan menghindari perilaku yang merusak meskipun tidak langsung terlihat. Sungguh remuk dalam hati, di muka tidak kelihatan mengilustrasikan ketidaknyamanan atau kesakitan emosional yang tidak terlihat oleh orang lain. Dalam konteks religius, ini mencerminkan ajaran tentang ketahanan emosional dan kemampuan untuk menanggung beban secara pribadi, serta pentingnya berempati terhadap orang lain yang mungkin mengalami kesulitan yang tidak tampak jelas.

[16]*Mendengar kata demikian, menjawab mandeh Saidi, “Tentang hal mimpi, hanya bunga tidur, tidak dapat dipercaya benar, menduakan Tuhan kita, iblis setan nan menyerupai, kalau anak akan tidur, baca Al Fatiah Qulhu’llah, tidak terpedaya kita oleh setan,” kata mertua Baheram, berkata sambil makan, sungguh begitu kata mulut, terasa juga di dalam hati.* (Endah, 2021:51)

Tentang hal mimpi, hanya bunga tidur, tidak dapat dipercaya benar menunjukkan bahwa mimpi dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diandalkan atau dipercayai sepenuhnya. Dalam konteks religiusitas, ini mengajarkan bahwa keyakinan harus didasarkan pada kenyataan dan ajaran agama, bukan pada hal-hal yang tidak pasti atau ilusi. Mendoakan Tuhan, iblis yang menyerupai adalah peringatan terhadap praktik syirik atau menduakan Tuhan, yang dianggap sebagai dosa besar dalam Islam. Nasihat ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid (monoteisme) dan berhati-hati terhadap godaan setan yang dapat

menyesatkan. Kalau anak akan tidur, baca Al Fatiah Qulhu'a'llah, tidak terpedaya oleh setan, menganjurkan untuk membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebelum tidur sebagai perlindungan dari gangguan setan. Ini mencerminkan nilai religiusitas yang mengajarkan perlindungan melalui doa dan pembacaan ayat suci, serta pentingnya kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

[18]*Setelah selesai pemeriksaan, ditulis semua barang nan hilang, berkata pula Tuanku Damang, menghadap ke orang banyak, "Mana segala besar kecil, ambilah pengajaran oleh kita, kalau memiliki barang emas, baiknya belikan ternak, peganglah sawah dengan ladang, atau gunakan sebagai pembangunan. Kalau dipakai emas sepenuh badan, kepada siapa dipamerkan, orang kaya tinggal di kayanya, nan miskin tinggal di belakang, ia pun tidak meminta, ongas dan sompong jangan dipakai, nyawa di badan jadi tantangan."(Endah, 2021:68)*

Ambillah pengajaran, jika memiliki barang emas, baiknya belikan ternak, peganglah sawah dan ladang, atau gunakan sebagai pembangunan menekankan pentingnya mengalokasikan harta pada hal-hal yang produktif dan bermanfaat jangka panjang. Ini mencerminkan nilai religiusitas yang mengajarkan tanggung jawab dalam pengelolaan harta serta investasi untuk masa depan. Kalau dipakai emas sepenuh badan, kepada siapa dipamerkan, orang kaya tinggal di kayanya, nan miskin tinggal di belakang mengingatkan tentang bahaya kesombongan dan pamer kekayaan. Nasihat ini mencerminkan nilai kesederhanaan dan menghindari perilaku sompong, yang sejalan dengan ajaran agama tentang kerendahan hati. Ongas dan sompong jangan dipakai, nyawa di badan jadi tantangan menekankan bahwa kesombongan bisa mendatangkan bahaya, termasuk ancaman terhadap keselamatan diri. Ini sejalan dengan ajaran agama yang mengingatkan tentang bahaya sifat sompong dan pentingnya menjaga sikap rendah hati.

[19]*Walaupun begitu halnya, carilah kawan bermain, usah berkawan dengan orang penjudi, sudah tampak olehmu bahayanya, sampai merampok membunuh orang, baiknya ke sawah dan ke ladang, berdagang di tengah pekan, menjadi buruh atau bertukang, rezeki halal nan dicari, selamat kita dunia akhirat."(Endah, 2021:85)*

Nasihat ini mencerminkan ajaran agama tentang pentingnya mencari rezeki halal dan menghindari perbuatan negatif. Menjauhi perilaku buruk dan mencari pekerjaan yang baik adalah nilai yang dianjurkan dalam agama. Memberikan nasihat yang konkret dan praktis untuk menghindari pergaulan buruk dan mencari rezeki yang halal menunjukkan komitmen untuk membimbing orang lain menuju kehidupan yang lebih baik.

[20]*Ketika ajal mau sampai, naik si Juki ke tiang gantungan, berkata kepada orang banyak, "Ambillah contoh ke badan saya, sejak kecil saya dimanjakan, sudah besar tidak berubah, tidak sekolah dan mengaji, tidak mendengar nasehat orang, tidak melihat ke nan elok, kita menjadi orang penjudi, sampai merampok dan membunuh, karena laku buruk sekali, mati di atas tiang gantungan."(Endah, 2021:87)*

Pengakuan si Juki tentang kesalahan masa lalunya dan nasihatnya kepada orang banyak menunjukkan refleksi mendalam dan ajakan untuk belajar dari kesalahan. Ini mencerminkan ajaran agama tentang pentingnya introspeksi dan perbaikan diri. Memberikan nasihat melalui pengalaman pribadi yang tragis menunjukkan keinginan untuk mencegah

orang lain melakukan kesalahan yang sama. Ini mencerminkan komitmen untuk membantu orang lain belajar dari kesalahan.

Dari analisis di atas diketahui bahwa nilai religiusitas memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik, sebagaimana ditunjukkan dalam teks Kaba Siti Baheram. Sikap menasihati, tidak mengharapkan balasan, dan mendahulukan kepentingan orang lain adalah contoh konkret nilai-nilai religius dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat relevan dengan profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religius dan sosial. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhhlak mulia.

Nilai religiusitas yang tercermin dalam nasihat-nasihat yang diberikan oleh karakter dalam teks Kaba Siti Baheram menunjukkan ajaran agama dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang. Misalnya, nasihat yang diberikan Mandeh tentang pentingnya mendidik anak dengan baik menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dalam nilai-nilai agama. Mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku buruk adalah salah satu tanggung jawab utama orang tua yang diajarkan dalam banyak tradisi religius. Hal ini sejalan dengan karakter pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religius, yaitu menjadikan pelajar memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tidak mengharapkan balasan yang ditunjukkan oleh karakter Siti Baheram dalam cerita juga merupakan manifestasi dari nilai religiusitas. Dalam banyak ajaran agama, membantu orang lain tanpa pamrih adalah tindakan yang sangat dianjurkan. Siti Baheram yang membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan mencerminkan sifat kebaikan dan kemurahan hati. Ini relevan dengan karakter pelajar Pancasila yang diharapkan memiliki jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama, serta mampu berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

Selanjutnya, sikap mendahulukan kepentingan orang lain yang ditunjukkan oleh mandeh dalam cerita adalah contoh lain dari nilai religiusitas dapat membentuk perilaku. Mandeh yang rela tidak makan demi keluarganya menunjukkan pengorbanan dan kasih sayang yang tulus. Sikap ini mencerminkan ajaran agama yang menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan orang lain, terutama keluarga. Karakter pelajar Pancasila juga mengajarkan pentingnya sikap gotong royong dan saling membantu, yang tercermin dalam tindakan mendahulukan kepentingan orang lain.

Sikap lain, nasihat yang diberikan oleh karakter dalam teks juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Misalnya, nasihat kepada anak untuk menjauhi perilaku buruk dan mencari rezeki yang halal mencerminkan pentingnya membimbing anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar. Karakter pelajar Pancasila mengajarkan nilai-nilai ini dengan tujuan membentuk pelajar yang berkarakter kuat dan memiliki akhlak yang baik.

## SIMPULAN

Sikap dan perkataan tokoh di dalam Kaba Siti Baheram menunjukkan beberapa nilai religiusitas yang bersinggungan secara tidak langsung dengan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Dimensi ini mengharuskan siswa untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlebih akhlak pribadi dan akhlak terhadap sesama manusia. Melalui sikap dan perkataan tokoh, siswa dapat meneladani akhlak pribadi dan akhlak terhadap orang lain meski ada beberapa tokoh yang tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Bukankah dari sikap buruk tersebut siswa juga dapat belajar tentang nilai-nilai religius?

Meneladani dengan memberikan nasihat terhadap orang lain yang bersikap dan berperilaku tidak baik. Namun, cara memberikan nasihat tentunya tetap disesuaikan dengan orang yang akan dinasihati sesuai dengan usia dan karakternya. Tidak hanya itu, adab menyambut tamu, mendahulukan kepentingan orang lain, dan tidak mengharapkan pamrih terhadap perilaku baik yang sudah diberikan juga memberikan teladan bagi siswa dalam membentuk profil Pancasila di dalam diri mereka. Sekali lagi, memberikan teladan kepada siswa untuk menjadi siswa berkarakter Pancasila dapat dilakukan melalui telaah karya sastra. Mereka tidak hanya mendapatkan pengajaran terhadap nilai-nilai, tetapi secara tidak langsung menikmati karya sastra, lebih-lebih karya sastra lama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah menyediakan versi cetak Kaba Siti Baheram karya Endah. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan pembelajaran karakter profil pelajar Pancasila.

## Daftar Pustaka

- Ashton, M. C., & Lee, K. (2019). Religiousness and the HEXACO personality factors and facets in a large online sample. *Journal of Personality*, 87(6), 1103–1118. <https://doi.org/10.1111/jopy.12459>.
- Black, Jessica E. (2020). Tell Me A Story: Religion, Imagination, and Narrative Involvement. *Journal for the Cognitive Science of Religion*, Volume 5, Issue 1, 37–62.
- Correa, T.L., Ferreira, I.C.P., de Oliveira, G.D., and de Carvalho, R.T. (2024). Healthcare Students' Perceptions About Approaching Spirituality in Their Training and Patient Care: Online, Cross-Sectional Survey. *Advances in mind-body medicine*, 28(1), pp. 4–8.
- Duche-Pérez, A.B., Vera-Revilla, C.Y., Gutiérrez-Aguilar, O.A., Chicana-Huanca, S., and Chicana-Huanca, B. (2024). Religion and Spirituality in University Students: A Systematic Review of the Literature. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 14(4), pp. 135–162.
- Endah, Syamsuddin St. Radjo. (2021). Siti Baheram. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Krippendorff, Klaus. (2004). Content analysis: an introduction to its methodology 2nd ed. Sage Publications, Inc.
- Ostrovskaya, Yelena. (2016). Religious “Jewishness”: Biographical narrative in a closed group. *Social Sciences (Russian Federation)*, Volume 47, Issue 4, 89-98.
- Sherkat, Darren E. (2015). Religiosity. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, Second Edition, 377–380.
- Sosnowska, Danuta. (2018). The experience of faith in Czech literature after the turn of 1989 on the example of angel by Jáchym Topol and mefitis by Martin Komárek. *The Experience of Faith in Slavic Cultures and Literatures in the Context of Postsecular Thought*, 256-268.
- Saroglou, V., & Munoz-García, ~ A. (2008). Individual differences in religion and spirituality: An issue of personality traits and/or values. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 47(1), 83–101. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2008.00393>.
- Tribak, Houssam Eddine. (2024). Religious Knowledge: A New Dimensional Approach for Studying Religiosity's Social Impact in Muslim Societies. *International Journal of Religion*, Volume 5, Issue 6, 870–875.

---

Yusri Y., Yunisrina Q., Yusuf & Jarjani, U., (2023). The Acehnese and “Ratéb Dôda Idi”: Instilling compassion based on religious values in lullabies. KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities 30(2): 57–80. [https://doi.org/10.21315 /kajh2023 .30.2.4.](https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.4)